

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kajian Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Setiap model pembelajaran mengarah kepada desain pembelajaran untuk membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sebagaimana dijelaskan Soekamto dalam Rohman, sebagaimana berikut:

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktifitas belajar-mengajar.¹

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan

¹ Muhammad Rohman dan Sofan Amri, *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013), hal 27

pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.² Fungsi model pembelajaran sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan siswa.

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.³ Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar

Berdasarkan pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan pola atau kerangka yang digunakan oleh guru untuk membimbing dan mengajar siswa di kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktifitas belajar-mengajar. Dengan adanya model pembelajaran dapat membantu guru untuk memberikan perubahan dalam proses belajar mengajar di kelas.

² Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 52

³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 46

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode, atau prosedur. Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur.⁴ Ciri-ciri tersebut ialah:

- 1) Rasional teoritik logis disusun oleh para pencipta dan pengembangnya.
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Selain ciri-ciri khusus pada suatu model pembelajaran, menurut Nieveen dalam Trianto suatu model pembelajaran dikatakan baik jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a) Sahih (*valid*). Aspek validitas dikaitkan dengan dua hal yaitu: (1) apakah model dikembangkan didasarkan pada rasional teoritik yang kuat; dan (2) para ahli dan apakah terdapat konsistensi internal.
- b) Praktis. Aspek kepraktisan dapat dipenuhi jika: (1) para ahli dan praktisi menyatakan bahwa apa yang dikembangkan dapat diterapkan; dan (2) kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan.
- c) Efektif. Berkaitan dengan efektivitas ini, Nieveen memberikan parameter sebagai berikut: (1) ahli dan praktisi berdasar pengalamannya menyatakan bahwa model tersebut efektif; dan (2)

⁴Trianto, *Model-Model Pembelajaran...*, hal. 6

secara operasional model tersebut memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan.⁵

2. Kajian Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya.⁶ Disini siswa dapat bekerja sama dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi dengan kelompok bersama teman sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif.

Dalam sistem belajar yang kooperatif siswa belajar bekerja sama dengan anggota lainnya. Dalam model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Siswa belajar bersama dalam sebuah kelompok kecil dan mereka dapat melakukannya seorang diri. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.⁷

Cooperative mengandung pengertian bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Pada dasarnya *cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bekerja sama atau membantu diantara sesama teman dalam struktur

⁵ *Ibid...*, hal. 8

⁶ *Ibid ...*, hal. 41

⁷ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 203

bekerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. *Cooperative learning* juga diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok.⁸

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil.⁹ Maksud dari pengelompokan tim kecil ini yaitu antara empat sampai lima siswa yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (*reward*), jika kelompok mampu menunjukkan hasil yang dipersyaratkan, dengan demikian, setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap individu akan saling membantu, mereka akan mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok.

Pembelajaran Kooperatif merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan

⁸ Etin Sholihatin, *Coopertive Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2011), hal.4

⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), hal. 242

sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur.¹⁰ Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara kelompok. Tetapi belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam pembelajaran kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka diantara anggota kelompok.

Hal yang penting dalam model pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa dapat belajar dengan bekerja sama dengan teman.¹¹ Dalam pembelajaran kooperatif ini, teman yang lebih mampu dapat menolong teman yang lemah. Setiap anggota kelompok tetap memberi sumbangan untuk hasil dari kerja kelompok. Para siswa juga mendapat kesempatan untuk bersosialisasi dengan anggota kelompoknya.

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran dimana siswa belajar bekerja sama dengan anggota lainnya untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Dalam model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar.

b. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain, perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang

¹⁰ Tukiran Taniredja, et. all., *Model-model Pembelajaran...*, hal. 55

¹¹ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan Paikem: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 120

lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan materi pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari *Cooperative Learning*.

Pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan dalam beberapa perspektif, yaitu: motivasi, sosial, dan perkembangan kognitif.¹² Dari tiga perspektif tersebut dapat dijelaskan, 1) Perspektif motivasi artinya penghargaan yang diberikan kepada kelompok yang dalam kegiatannya saling membantu untuk memperjuangkan keberhasilan kelompok. 2) Perspektif sosial artinya melalui kooperatif setiap siswa akan saling membantu dalam belajar karena mereka menginginkan semua anggota kelompok memperoleh keberhasilan. 3) Perspektif perkembangan kognitif artinya dengan adanya interaksi antara anggota kelompok dapat mengembangkan cara berfikir siswa untuk mengolah berbagai informasi.

Karakteristik pembelajaran terdiri dari empat, yaitu pembelajaran secara tim, didasarkan pada manajemen kooperatif, kemauan untuk bekerja sama, dan keterampilan kerja sama.¹³ Dari keempat karakteristik dapat dijelaskan sebagai berikut sebagai berikut:

1. Pembelajaran secara tim.

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu,

¹² Rusman, *Model-Model Pembelajaran...*, hal. 206

¹³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 244

tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Didasarkan pada manajemen kooperatif.

Manajemen kooperatif mempunyai tiga fungsi, yaitu: (a) fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan. (b) fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif. (c) fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun nontes.

3. Kemauan untuk bekerja sama.

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu.

4. Keterampilan kerja sama.

Kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan yang tergambarkan dalam keterampilan

bekerja sama. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain. Siswa perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap siswa dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, dan memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok.

c. Ciri-ciri Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa ciri.¹⁴ Berikut ciri-ciri pembelajaran kooperatif. Ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah:

- 1) Belajar bersama dengan teman.
- 2) Selama proses belajar terjadi tatap muka antar teman.
- 3) Saling mendengarkan pendapat di antara anggota kelompok.
- 4) Belajar dari teman sendiri dalam kelompok.
- 5) Belajar dalam kelompok kecil.
- 6) Produktif berbicara atau saling mengemukakan pendapat.
- 7) Siswa aktif.

d. Unsur-unsur Dasar Model Pembelajaran Kooperatif

Unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

- 1) Siswa dalam kelompok haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepertanggungungan bersama.
- 2) Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya.

¹⁴ Tukiran Taniredja, et. all., *Model-model Pembelajaran...*, hal. 59

- 3) Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
- 4) Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya.
- 5) Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok.
- 6) Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajar.
- 7) Siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

e. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Jadi dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah.

Tujuan penting lain dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi.¹⁵ Keterampilan ini sangat penting untuk dimiliki siswa di dalam masyarakat dimana orang dewasa yang bekerja sebagian besar dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung satu sama lain dan di mana masyarakat secara budaya semakin beragam.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting menurut Depdiknas.

Tujuan tersebut yaitu:

- 1) Meningkatkan hasil akademik, dengan meningkatkan kinerja siswa dan tugas-tugas akademiknya. Siswa yang lebih mampu akan menjadi narasumber bagi siswa yang kurang mampu, yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama.
- 2) Pembelajaran kooperatif memberi peluang agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belakang. Perbedaan tersebut antara lain perbedaan suku, agama, kemampuan akademik, dan tingkat sosial.
- 3) Pembelajaran kooperatif ialah untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan social yang dimaksud antara lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.¹⁶

f. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif, langkah-langkah itu ditunjukkan pada tabel 2.1¹⁷

¹⁵ Rusman, *Model-Model Pembelajaran...*, hal. 210

¹⁶ Tukiran Taniredja, et. all., *Model-model Pembelajaran...*, hal. 60

¹⁷ Trianto, *Model-Model Pembelajaran...*, hal. 48

Tabel 2.1 Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase – 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase – 2 Menyajikan informasi	Guru menyampaikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase – 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase – 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase – 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase – 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Sumber : Trianto (2011,48)

g. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif memiliki kelebihan dan kekurangan.¹⁸ Berikut ini kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif. Kelebihan pembelajaran kooperatif di antaranya:

1. Melalui pembelajaran kooperatif siswa tidak perlu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa lain.

¹⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*,..., hal. 249

2. Pembelajaran koopeartif dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
3. Pembelajaran kooperatif dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbataannya serta menerima segala perbedaan.
4. Pembelajaran kooperatif dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
5. Melalui pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.
6. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata (rill).
7. Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

Disamping kelebihan, pembelajaran kooperatif memiliki kelemahan, diantaranya:

- 1) Untuk memahami dan mengerti filosofis pembelajaran kooperatif memang butuh waktu. Sangat tidak rasional kalau kita

mengharapkan secara otomatis siswa dapat mengerti dan memahami filsafat *Cooperative Learning*. Unruk siswa yang dianggap memiliki kelebihan, contohnya mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerja sama dengan kelompok.

- 2) Ciri utama dari pembelajaran kooperatif adalah bahwa saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa *peer teaching* yang efektif. Maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh siswa.
- 3) Penilaian yang diberikan dalam pembelajaran kooperatif didasarkan kepada hasil kerja kelompok, namun demikian, guru perlu menyadari bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi individu saja.
- 4) Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktifitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan pada kemampuan seacara individual. Oleh karena itu idealnya melalui pembelajaran kooperatif selain siswa belajar bekerja sama, siswa juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri. Untuk mencapai kedua hal itu dalam pembelajaran kooperatif memang bukan pekerjaan yang mudah.

3. Kajian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

Numbered Heads Together (NHT) merupakan pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional.¹⁹ Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk mempelajari materi yang telah ditentukan. Dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) selain dapat mempermudah pembelajaran, model ini juga dapat meningkatkan rasa tanggung jawab pribadi siswa terhadap keterkaitan dengan anggota kelompoknya.

¹⁹ Trianto, *Model-model Pembelajaran.....*, hal. 92

b. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

Kita ketahui bahwa setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut ini kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) ini adalah:

- 1) Setiap siswa menjadi siap semua.
- 2) Siswa dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.
- 3) Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.²⁰

Kelemahan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) ini adalah:

- 1) Kemungkinan nomor yang dipanggil, akan dipanggil lagi oleh guru.
- 2) Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru.

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

Dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, guru menggunakan struktur empat fase sebagai sintaks NHT:²¹

1. Fase 1 : Penomoran

Dalam fase ini guru membagi siswa ke dalam kelompok antara 4-5 siswa dan setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1-5.

²⁰ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hal. 90

²¹ Trianto, *Model-model Pembelajaran.....*, hal. 62

2. Fase 2 : Mengajukan pertanyaan

Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat amat spesifik dan dalam bentuk dan dalam bentuk kalimat tanya.

3. Fase 3 : Berfikir bersama

Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim. Siswa bekerja sama dan bertukar pikiran untuk memecahkan masalah.

4. Fase 4 : Menjawab

Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) yaitu:

- 1) Siswa dibagi dalam kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa. Setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor yang berbeda.
- 2) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- 3) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya dan mengetahui jawabannya.
- 4) Guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka di depan kelas.

- 5) Guru meminta siswa dari kelompok lain untuk menanggapi hasil yang telah dipresentasikan, kemudian guru menunjuk nomor yang lain untuk melaporkan hasil kelompoknya sampai selesai.
- 6) Guru dan siswa menyimpulkan materi dari hasil yang telah di laporkan oleh masing-masing kelompok.

4. Kajian Tanggung Jawab dalam Belajar

Tanggung jawab menurut kamus bahasa indonesia adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya.²² Sehingga bertanggung jawab menurut kamus umum bahasa indonesia adalah berkewajiban menanggung, memikul, menanggung segala sesuatunya, dan menanggung akibatnya. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban.

Rasa tanggung jawab sangatlah penting dalam kehidupan setiap orang, termasuk juga pada diri siswa, baik dalam kehidupannya di sekolah maupun di rumah dengan lingkungannya. Tanggung jawab siswa di sekolah yakni berhubungan dengan kegiatan belajar pembelajaran. Siswa haruslah memiliki rasa tanggung jawab supaya ia dapat menyelesaikan semua yang dibebankan kepadanya, baik secara kelompok maupun secara individu. Tanggung jawab siswa dalam belajar akan mempengaruhi pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru. Semakin tinggi rasa tanggung jawab siswa dalam belajar, maka pemahaman dan nilai siswa akan

²² Rissaurus, “*Pengertian Tanggung Jawab dan Penerapannya*” dalam <http://baguspemudaindonesia.blogdetik.com/.../manusia-dan-ta.../>, diakses 11 Juni 2015

meningkat, begitu pula sebaliknya. Beberapa cara untuk menumbuhkan tanggung jawab perseorangan dalam kelompok adalah :²³

- a. Kelompok belajar jangan terlalu besar
- b. Melakukan assesmen terhadap setiap siswa
- c. Memberi tugas kepada siswa, yang dipilih secara random untuk mempresentasikan hasil kelompoknya kepada guru maupun kepada seluruh siswa didepan kelas
- d. Mengamati setiap kelompok dan mencatat frekuensi individu dalam membantu kelompok
- e. Menugasi seorang siswa untuk berperan sebagai pemeriksa di kelompoknya
- f. Menugasi siswa untuk mengajar temannya.

5. Kajian Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan belajar”. Pengertian hasil (*Product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan perubahannya input secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang didapat karena adanya kegiatan mengubah bahan (*raw materials*) menjadi barang jadi (*finished good*).²⁴

²³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning : Teori dan Aplikasi PAIKEM*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), hal. 60

²⁴ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal 44

Belajar adalah proses untuk menimbulkan perubahan perilaku yaitu perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.²⁵ Perubahan-perubahan dalam aspek itu menjadi hasil dari proses belajar. Perubahan perilaku hasil belajar itu merupakan perubahan perilaku yang relevan dengan tujuan pengajaran. Oleh karenanya, hasil belajar dapat berupa perubahan dalam kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik, tergantung dari tujuan pengajarannya.

Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan-perubahan tingkah laku mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.²⁶ Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kepanstian yang dimiliki seseorang.²⁷ Penguasaan hasil belajar oleh siswa dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan, pengetahuan, keterampilan berfikir maupun keterampilan motorik.

Hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa akibat belajar.²⁸ Perubahan perilaku disebabkan karena siswa mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan atau hasil itu dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

²⁵ *Ibid...*, 43

²⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil...*, hal. 3

²⁷ Nana Syaodah Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal.102

²⁸ Purwanto, *Evaluasi Hasil...*, hal. 46

Dalam kegiatan pembelajaran biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Siswa yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Klasifikasi hasil belajar secara garis besar terbagi menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris.²⁹ *Ranah kognitif* berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari aspek pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. *Ranah afektif* berkenaan dengan bagaimana sikap siswa dalam proses pembelajaran dan setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran. *Ranah psikomotoris* berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak ketika proses pembelajaran maupun setelah aktifitas pembelajaran.

Hasil belajar siswa meliputi tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sebagaimana pada pemikiran Gagne, dalam Thobroni, hasil belajar berupa:

- 1) Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.
- 2) Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang.
- 3) Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktifitas kognitifnya.
- 4) keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.³⁰

Hasil belajar dapat diperoleh siswa dari proses belajar mengajar yang optimal.³¹ Hal ini cenderung menunjukkan hasil yang dapat menjadi

²⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil....*, hal. 22

³⁰ Muhammad Thobroni dan Arif Mustafa, *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 23-24

³¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil....*, hal. 56

kepuasan dan kebanggaan yang menimbulkan motivasi belajar pada siswa dan menambah keyakinan akan kemampuan dirinya. Hasil belajar yang dicapainya bermakna bagi dirinya seperti akan tahan lama diingatan, membentuk perilaku, dan mengembangkan kreativitasnya. Hasil Belajar diperoleh siswa secara menyeluruh, yakni mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, dan kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan dirinya terutama dalam menilai hasil yang dicapai maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

Dengan demikian hasil belajar adalah suatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau pikiran yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan, dan kecakapan dasar yang terdapat dalam aspek kehidupan sehingga terjadi perubahan perilaku pada diri individu secara lebih baik. Dimana hasil belajar ini nantinya sebagai tolak ukur yang utama untuk mengetahui keberhasilan belajar seseorang. Seorang yang hasil belajarnya tinggi dapat dikatakan bahwa ia telah berhasil dalam belajar. Sedangkan yang hasilnya masih kurang memuaskan dapat dilakukan perbaikan dengan cara sering mengadakan latihan-latihan yang tujuannya untuk meningkatkan hasil belajar.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses dan Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu proses. Sebagai suatu proses sudah barang tentu harus ada yang diproses (masukan atau input), dan hasil pemrosesan (keluaran atau output). Jadi dalam hal ini kita dapat

menganalisis kegiatan belajar itu dengan pendekatan analisis sistem. Dengan pendekatan sistem ini sekaligus kita dapat melihat adanya berbagai faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar.³²

Faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah sebagai berikut:

1) Faktor dari Luar

a) Faktor Lingkungan

Lingkungan juga merupakan faktor yang mempengaruhi terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Lingkungan alam sekitar sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi anak sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungannya berada.³³

b) Faktor Instrumental

Instrumental input merupakan faktor yang sangat penting dan paling menentukan dalam pencapaian hasil/ output yang dikehendaki, karena instrumental input inilah yang menentukan bagaimana proses belajar-mengajar itu akan terjadi di dalam diri si pelajar. Yang termasuk instrumental input atau faktor-faktor yang dirancang dan dimanipulasikan adalah: kurikulum atau bahan pelajaran, guru yang memberikan pengajaran, sarana dan fasilitas, serta manajemen yang berlaku di sekolah yang bersangkutan.³⁴

³² Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.

³³ Hamdani, *Strategi Belajar...*, hal. 144

³⁴ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 107

2) Faktor dari Dalam

a) Faktor Fisiologi

Fisiologi atau kondisi jasmaniyah pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang.³⁵ Faktor fisiologi yaitu pancaindra yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, seperti mengalami sakit, cacat tubuh atau perkembangan yang tidak sempurna, berfungsinya kelenjar yang membawa kelainan tingkah laku. Keadaan yang seperti ini dapat mengakibatkan tidak bergairah belajar dan mengganggu kondisi fisiologi anak.

b) Kondisi Psikologi

1. Bakat

Bakat merupakan kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Setiap orang memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai keberhasilan sampai tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Dalam proses belajar, terutama belajar keterampilan, bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil yang baik.

2. Minat

Minat merupakan suatu kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus-menerus.³⁶

Minat belajar yang dimiliki siswa merupakan salah satu faktor yang

³⁵ Hamdani, *Strategi Belajar...*, hal. 140

³⁶ *Ibid...*, hal. 141

dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu, akan terus berusaha sehingga apa yang diinginkan tercapai.

3. Kecerdasan

Kecerdasan (*inteligensi*) adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya.³⁷ Tingkat kecerdasan sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Semakin tinggi kecerdasan seorang siswa, semakin tinggi pula peluang untuk meraih hasil belajar yang tinggi.

4. Motivasi

Motivasi merupakan keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.³⁸ Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong siswa untuk melakukan belajar.

5. Kemampuan Kognitif

Kemampuan kognitif merupakan cara berfikir dalam memperoleh pengetahuan dan mengolah kesan-kesan yang masuk melalui indra.³⁹ Dengan berfikir siswa dapat memecahan masalah, menggali ingatan pengetahuan dan prosedur kerja yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

³⁷ *Ibid...*, hal. 140

³⁸ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Akasara, 2012), hal. 101

³⁹ *Ibid...*, hal. 63

Dari pengertian diatas dapat diambil pengertian bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar, yaitu faktor dari dalam maupun dari luar diri anak yang dapat mendukung anak untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Faktor-faktor di atas adalah bagian dari hal-hal yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam belajar.

6. Kajian Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

a. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Setiap negara senantiasa berupaya untuk membangun nasionalisme rakyatnya. Salah satu upaya negara membangun nasionalisme rakyatnya yakni melalui sarana pendidikan, dalam hal ini dengan memprogramkan Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*) di lembaga-lembaga pendidikan.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang berlandaskan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia merupakan pendidikan kebangsaan yang berhadapan dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia untuk mewujudkan cita-cita masyarakat untuk menjadi warga negara yang baik dan berlandaskan Pancasila. Sebagaimana yang diungkapkan Mansoer dalam Erwin berikut ini:

Pada hakikatnya Pendidikan Kewarganegaraan itu merupakan hasil dari sintesis antara *civic education*, *democracy education*, serta *citizenchip* yang berlandaskan pada filasat Pancasila serta mengandung identitas nasional Indonesia serta materi muatan bela negara. Dengan hakikat Pendidikan Kewarganegaraan Indonesia yang berbasis Pancasila tersebut, maka dapat dirumuskan bahwa

Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia merupakan pendidikan kebangsaan dan kewarganegaraan yang berhadapan dengan keberadaan Negara Kesatuan Republik Indonesia, demokrasi, HAM, dan cita-cita untuk mewujudkan masyarakat madani Indonesia dengan menggunakan Filsafat Pancasila sebagai pisau analisisnya.⁴⁰

Pendidikan Kewarganegaraan di lembaga pendidikan untuk mendidik siswa menjadi warga negara yang cerdas dan melaksanakan hak dan kewajibannya dalam kehidupan masyarakat. Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan juga merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pembentukan pada diri siswa yang beragam dari segi agama, sosiokultural, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Sebagaimana dijelaskan Azyumardi Azra dalam Hairus bahwa:

Pendidikan Kewarganegaraan atau *Civic Education* dikembangkan menjadi Pendidikan Kewarganegaraan yang substantif tidak saja mendidik generasi muda menjadi warga negara yang cerdas dan sadar akan hak dan kewajibannya dalam konteks kehidupan bermasyarakat dan bernegara, tetapi juga membangun kesiapan warga negara menjadi warga dunia.⁴¹

Melihat arti pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan atau *civic education* bagi suatu negara, maka hampir disemua negara di dunia ini memasukkannya ke dalam kurikulum pendidikan yang mereka selenggarakan. Bahkan kongres *International Commission of Jurist* yang berlangsung di Bangkok pada tahun 1965 mensyaratkan, bahwa

⁴⁰ Muhammad Erwin, *Pendidikan Kewarganegaraan Republik Indonesia*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hal..2

⁴¹ Hairus dan Abdul Wahid, *Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Nirmala Media, 2012), hal. 11

pemerintahan yang demokratis manakala ada jaminan secara tegas terhadap hak-hak asasi manusia, yang salah diantaranya adalah Pendidikan Kewarganegaraan.⁴²

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan suatu program pendidikan yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang dilandasi oleh Pancasila dan UUD 1945.

b. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai tujuan mendidik siswa untuk menjadi warga negara Indonesia yang jujur, demokratis dan bertanggung jawab. Sebagaimana berdasarkan keputusan DIRJEN DIKTI No. 267/DIKTI/2000, tujuan Pendidikan Kewarganegaraan mencakup:

1) Tujuan umum:

Untuk memberikan pengetahuan dan kemampuan dasar kepada siswa mengenai hubungan antar warganegara dengan negara serta Pendidikan Pendahuluan Bela Negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

2) Tujuan khusus:

Agar siswa dapat memahami dan melaksanakan hak dan kewajiban secara santun, jujur dan demokratis serta ikhlas sebagai warga negara Republik Indonesia terdidik dan bertanggung jawab.

a) Agar siswa menguasai dan memahami berbagai masalah dasar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta dapat mengatasinya dengan pemikiran kritis dan bertanggung jawab yang berlandaskan Pancasila, Wawasan Nusantara dan Ketahanan Nasional.

⁴²*Ibid*...hal. 12

- b) Agar siswa memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kejuangan, cinta tanah air, serta rela berkorban bagi nusa dan bangsa.⁴³

Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan membekali dan memantapkan siswa dengan pengetahuan dan kemampuan dasar tentang hubungan warga negara Indonesia yang Pancasila.⁴⁴ Dengan kemampuan dasar, diharapkan siswa mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, memiliki kepribadian yang mantap, berfikir kritis, bersikap rasional, etis, estetis dan dinamis, berpandangan luas, bersikap demokratis dan berkeadaban. Tujuan utama pendidikan kewarganegaraan adalah untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, serta membentuk sikap dan perilaku cinta tanah air yang bersendikan kebudayaan dan filsafat bangsa Pancasila.⁴⁵

Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk memberikan kompetensi-kompetensi.⁴⁶ Dengan kompetensi tersebut siswa dapat berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif. Siswa juga dapat berpartisipasi aktif, bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat. Membentuk diri siswa berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-

⁴³Endang Zaelani Sukaya, et. all., *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Yogyakarta: Paradigma, 2002), hal. 2

⁴⁴ Hairus dan Abdul Wahid, *Pendidikan Kewarganegaraan...*, hal.13

⁴⁵ Kaelan dan Achmad Zubaidi, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Yogyakarta: Paradigma, 2012), hal.3

⁴⁶ Arni Fajar, *Portofolio dalam Pembelajaran IPS*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 143

bangsa lainnya dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi dan komunikasi.

7. Keputusan Bersama

a. Pengertian Keputusan Bersama

Keputusan adalah suatu pilihan yang diambil oleh seseorang untuk dilaksanakan dari berbagai macam pilihan yang ada.⁴⁷ Keputusan ada dua macam, yaitu:

- 1) Keputusan sendiri yaitu keputusan yang diambil seseorang untuk kepentingan diri sendiri. Contohnya: jadwal belajar di rumah, mengambil buku dan lain-lain.
- 2) Keputusan bersama yaitu keputusan yang diambil oleh orang banyak untuk kepentingan bersama. Keputusan bersama dapat dihasilkan dengan jalan musyawarah. Contohnya: pemilihan pengurus kelas, menentukan jadwal ronda dan lain-lain.

b. Cara Pengambilan Keputusan

Dalam mengambil keputusan bersama ada tiga cara yang bisa ditempuh, yaitu:

- 1) Musyawarah mufakat adalah bentuk pengambilan keputusan bersama yang mengutamakan kebersamaan. Musyawarah dilakukan dengan cara mempertemukan semua pendapat yang berbeda-beda. Setelah semua pendapat didengar dan ditampung, pendapat yang paling baik akan disepakati bersama.

⁴⁷Clara Clarista, *Keputusan Bersama* dalam http://sharebersamaclara.blogspot.com/2013/12/pkn-semester-2-bab-2-keputusan-bersama_13.html diakses pada 22 April 2015

2) Pemungutan Suara atau Voting

Apabila musyawarah untuk mufakat gagal menghasilkan keputusan maka ditempuh pemungutan suara atau voting.

3) Aklamasi yaitu pernyataan setuju secara lisan oleh seluruh anggota tanpa melalui proses pemungutan suara.

c. Mematuhi Keputusan Bersama

Mematuhi keputusan bersama dapat membentuk perilaku disiplin, tertib, dan taat pada aturan bersama. Berikut ini sifat-sifat yang harus dipahami dalam melaksanakan dan mematuhi musyawarah ataupun ketika memimpin musyawarah:

- 1) Selalu mengutamakan kepentingan orang banyak (umum) daripada kepentingan diri sendiri atau kelompoknya.
- 2) Bebas berbicara dan mengusulkan opini dan ide, asalkan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan moral.
- 3) Rasa mufakat berdasarkan asas kekeluargaan harus dimunculkan dalam bermusyawarah, agar tercapai mufakat sebagai bagian dari pengambilan keputusan. Kita harus sopan berbicara, hormat kepada yang lebih tua, dan menghargai pendapat orang lain.

Pengambilan keputusan sesuai dengan sila keempat, yaitu *"Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam*

permusyawaratan/perwakilan".⁴⁸ Nilai - nilai yang terkandung dalam sila keempat yaitu :

- a) Setiap orang berhak untuk mengemukakan pendapatnya.
- b) Setiap orang harus menghormati pendapat orang lain.
- c) Setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang sama.
- d) Musyawarah harus diliputi oleh semangat kekeluargaan.

8. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* NHT Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Penerapan pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) digambarkan sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan materi keputusan bersama.
- b. Guru menjelaskan secara garis besar keputusan bersama.
- c. Membagi 22 siswa menjadi 5 kelompok (2 kelompok terdiri dari 5 anggota, dan 3 kelompok terdiri dari 4 anggota). Kelompok bersifat heterogen yaitu tingkat kemampuan yang berbeda, jenis kelamin, dan latar belakang yang berbeda.
- d. Siswa berpecah menuju kelompoknya masing-masing.
- e. Kemudian guru menamai tiap-tiap kelompok.
- f. Memberikan nomor kepada setiap anggota kelompok.
- g. Siswa menghafal nomor-nomor yang dipegangnya dan nama kelompoknya.

⁴⁸ Anonim, *Pengertian dan Bentuk-Bentuk Keputusan* dalam <http://www.febrian.web.id/2014/05/pengertian-dan-bentuk-bentuk-keputusan.html> diakses pada 22 April 2015

- h. Guru memberikan lembar kerja kelompok.
- i. Guru memberikan waktu untuk menyelesaikan soal tentang keputusan bersama dan siswa berfikir bersama, berdiskusi, bertukar pendapat atau ide dengan satu kelompoknya untuk memecahkan soal-soal tersebut.
- j. Setelah siswa selesai mengerjakan soal, guru memanggil salah satu nomor dari kelompok. Misalnya: peneliti memanggil nomor 1, kemudian siswa yang memegang nomor 1 dari semua kelompok angkat tangan. Kemudian peneliti memilih salah satu kelompok. Misalnya kelompok Presiden, jadi siswa yang memegang nomor 1 dari kelompok Presiden mewakili kelompoknya dan menyampaikan hasil kerja kelompok di depan kelas. Nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama.
- k. Kelompok lain memberikan tanggapan dan guru memanggil nomor lain sampai selesai.
- l. Guru mengevaluasi jawaban siswa, menjelaskan kekurangan-kekurangan pada jawaban siswa dan guru mengajak siswa untuk membuat kesimpulan materi serta memberikan penegasan atau penguatan serta meluruskan pemahaman siswa yang kurang tepat.

B. Penelitian Terdahulu

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* telah mampu meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh:

1. Siti Mufidatul Husnah dalam skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* Untuk Meningkatkan Prestasi

Belajar IPS Siswa Kelas IV MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2012/ 2013”.⁴⁹ Dalam skripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan prestasi belajar hal ini ditunjukkan hasil analisis prestasi belajar siswa mengalami peningkatan pada siklus I rata-rata yang diperoleh 72,57 dengan prosentase 54,55%, sedangkan pada siklus II yang diperoleh 87,27 dengan prosentase 87,88%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung.

2. Ahmad Zainudin dalam skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar SKI Pokok Bahasan Peristiwa Isra’ Mi’raj Nabi Muhammad Siswa Kelas IV MI Tarbiyatussibyan Boyolangu Tulungagung Tahun Ajaran 2012/ 2013”.⁵⁰ Dari skripsi ini dapat disimpulkan prestasi belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini ditunjukkan nilai ketuntasan belajar siswa pada siklus 1 adalah yakni sebesar 58,3% dan selanjutnya pada siklus II meningkat menjadi 83,3%. Hal ini menunjukkan

⁴⁹ Siti Mufidatul Husnah, *Penerapan Model Pembelajaran Numbered Heads Together Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas IV MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

⁵⁰ Ahmad Zainudin, *Penerapan Model Pembelajaran Numbered Heads Together Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar SKI Pokok Bahasan Peristiwa Isra’ Mi’raj Nabi Muhammad Siswa Kelas IV MI Tarbiyatussibyan Boyolangu Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

siswa telah mampu menguasai materi SKI dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan prestasi belajar SKI pokok bahasan peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad siswa kelas IV MI Tarbiyatussibyan Boyolangu Tulungagung.

3. Siti Masruroh dalam skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Pada Materi Sumber Daya Alam Siswa Kelas IV MIN Kayen Karang Trenggalek Tahun Ajaran 2012/2013”.⁵¹ Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ada peningkatan rata-rata prestasi belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I ketuntasan belajar siswa 54,54%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 81,81%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan prestasi belajar IPA pada materi Sumber Daya Alam siswa kelas IV MIN Kayen Karang Trenggalek.

Dari uraian penelitian terdahulu di atas, disini peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Untuk mempermudah memaparkan persamaan tersebut akan diuraikan dalam tabel 2.2 berikut:

⁵¹ Siti Masruroh, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Pada Materi Sumber Daya Alam Siswa Kelas IV MIN Kayen Karang Trenggalek*, (Trenggalek, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

Tabel 2.2 Perbandingan Penelitian

Nama Peneliti dan Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan
Siti Mufidatul Husnah Penerapan Model Pembelajaran <i>Numbered Heads Together</i> Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas IV MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2012/ 2013	1. Menerapkan model pembelajaran <i>Numbered Heads Together</i>	1. Tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti terdahulu untuk meningkatkan prestasi belajar. Mata pelajaran yang diteliti berbeda 2. Subyek dan lokasi yang digunakan berbeda
Ahmad Zainudin: Penerapan Model Pembelajaran <i>Numbered Heads Together</i> Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar SKI Pokok Bahasan Peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Siswa Kelas IV MI Tarbiyatussibyan Boyolangu Tulungagung Tahun Ajaran 2012/ 2013	1. Menerapkan model pembelajaran <i>Numbered Heads Together</i>	1. Tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti terdahulu untuk meningkatkan prestasi belajar. 2. Mata pelajaran yang diteliti berbeda 3. Subyek dan lokasi yang digunakan berbeda
Siti Masruroh: Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe <i>Numbered Heads Together</i> (NHT) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Pada Materi Sumber Daya Alam Siswa Kelas IV MIN Kayen Karanganyar Trenggalek Tahun Ajaran 2012/2013	1. Menerapkan model pembelajaran <i>Numbered Heads Together</i>	1. Tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti terdahulu untuk meningkatkan prestasi belajar 2. Mata pelajaran yang diteliti berbeda 3. Subyek dan lokasi yang digunakan berbeda

Dari tabel tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti pada penelitian ini adalah terletak pada tujuan penelitian dan juga penerapan model *Numbered Heads Together* untuk beberapa mata pelajaran, subyek dan lokasi penelitian yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together*, namun pembahasannya berbeda yaitu

pada siswa kelas V MI Darussa'adah Domasan Kalidawir Tulungagung, serta mata pelajaran yang peneliti gunakan yaitu Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) materi keputusan bersama dan tujuan yang hendak di capai yaitu untuk meningkatkan hasil belajar.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah “jika model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pokok bahasan keputusan bersama siswa kelas V MI Darussa'adah Domasan Kalidawir Tulungagung, maka hasil belajar siswa akan meningkat.”

D. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Madrasah Ibtidaiyah Darussa'adah Domasan akan semakin meningkatkan hasil belajar siswa, jika diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) ini siswa dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, bekerjasama dengan kelompok untuk memahami materi yang dipelajari, rasa tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya dan saling bertukar pendapat sehingga dapat mengembangkan kemampuan berfikir dan kreatifitas siswa secara optimal. Selain siswa memperoleh ilmu pengetahuan, mereka juga akan menemukan pengalaman tentang bagaimana cara berinteraksi dengan teman yang berbeda jenis dan latar belakang.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

